

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya peneliti untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Tema mengenai analisis kemampuan membaca al-Qur'an, bukanlah tema yang membahas hal-hal yang baru. Berdasarkan judul yang diangkat, peneliti menemukan beberapa referensi baik berupa jurnal, maupun skripsi yang dapat dijadikan pembandingan dan tambahan informasi yaitu :

- 2.1.1. Riski Rambe (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Kualitas Bacaan al-Qur'an Imam Masjid di Kecamatan Ciputat Timur". penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian lapangan dan menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data berdasarkan *observasi* (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan buku Metode *Maisūrā. Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisūrā*. yang dikarang oleh Dr. H. Ahmad Fathōni, Lc., MA. Sebagai penilaian kesalahan bacaan imam masjid Kecamatan Ciputat Timur. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa masjid yang sudah sesuai dengan standar bacaan yang telah ditentukan dan ada sebagian masjid yang masih memiliki banyak kesalahan maupun sedikit kesalahan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif dan lapangan. Kesamaan yang lain yaitu sama-sama meneliti mengenai bacaan para imam masjid. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian yang akan diteliti sekaligus bacaan

para imam, penelitian di atas menggunakan buku Metode *Maisūrā. Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an* Metode *Maisūrā* yang dikarang oleh Dr. H. Ahmad Fathoni, Lc., MA. Sebagai penilaian kesalahan bacaan imam masjid.

2.1.2. Heddy Shri Ahimsa-Putra penulis artikel di Jurnal Walisongo, volume 20.

Nomor 1, Mei 2012 yang berjudul “*The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*”: artikel ini membahas tentang makna al-Qur'an yang hidup serta bagaimana makna fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur'an yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (Muslim maupun non Muslim) terhadap al-Qur'an dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Persamaan penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembahasan *living Qur'an*. Perbedaannya adalah peneliti menggali mengenai latar belakang pengetahuan para imam dengan cara mengetahui proses dan upaya para imam dalam menerima al-Qur'an.

2.1.3. Didi Junaedi menulis artikel di Journal of Qur'an and Hadis Studies Vol.

4, No. 2 tahun 2015 yang berjudul *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). Didi Junaedi adalah seorang dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal ini membahas mengenai *living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an. *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kajian *living Qur'an* itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian peneliti selain membahas mengenai *kajian living* itu sendiri, juga membahas mengenai bacaan para imam-imam tetap masjid-masjid di Kecamatan Nambo Kota Kendari.

2.1.4. Muhammad Fadhil (2018) dalam skripsinya berjudul “ Standarisasi Imam Masjid Menurut Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (BIMAS ISLAM KEMENAG) dan Realisasinya di Masjid-masjid Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang”. Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara semiterstruktur dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis terhadap bahan yang ada dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai imam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek permasalahannya dan penelitian peneliti sangat berfokus pada pembahasan *living Qur'an* itu sendiri dengan mengkaji fenomena-fenomena yang ada dalam lokasi penelitian peneliti.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pengertian Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. (KBBI, 2005, h. 707). Sedangkan arti membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berasal dari kata baca yang artinya melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan dan memahami. (KBBI, 2005, h. 83). Jadi kesimpulannya, membaca adalah proses kegiatan untuk mengetahui secara mendalam ilmu yang terkandung di dalam buku,

agar memperluas wawasan dan menambah serta makna dari suatu bacaan yang telah ada atau tertera. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah kecakapan setiap individu untuk membaca al-Qur'an yang baik dan benar dan sesuai dengan hukum-hukum tajwid serta makharijul hurufnya. Dalam membaca al-Qur'an, ada empat tingkatan yang diakui oleh ulama *Qira'ati* yaitu:

- a. *At-Tahqiq*, yaitu membaca al-Qur'an dengan tenang dan intonasi lambat serta memberikan hak huruf dan sifat-sifatnya.
- b. *At-Tadwir*, yaitu membaca al-Qur'an tidak dengan tempo lambat maupun cepat, akan tetapi tetap memperhatikan hukum tajwid.
- c. *Al-Hadr*, yaitu membaca al-Qur'an dengan cepat, akan tetapi tetap memperhatikan hukum tajwid yang berlaku.

Sedangkan tartil, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standar, yakni pertengahan antara *At-Tahqiq* dan *At-Tadwir*. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan. (Muhammad Amri Amir, 2019, h. 5).

2.2.2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.2.2.1. Ketepatan Pada Tajwid

Dalam membaca al-Qur'an yang perlu diperhatikan adalah harus memahami ilmu tajwid. Tajwid adalah Tajwid (bahasa arab تَجْوِيدُ) tajwid secara harfiah akan melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus membaguskan, tajwid berasal dari kata (جَوَّدَ- يُجَوِّدُ- تَجْوِيدٌ) dalam bahasa Arab. Dalam ilmu *Qirā'ah*, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. (Agus Salim Marpaung, 2021, h. 4). ilmu yang memberikan kepada huruf akan hak-haknya dan tertibnya,

mengembalikan huruf pada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. Dalam ilmu *Qirā'ah*, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. (Agus Salim Marpaung, 2021, h. 4). Tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan dari kesalahan-kesalahan dan perubahan, serta memelihara lisan atau lidah dari kesalahan sewaktu membaca al-Qur'an. Hukum mempelajari ilmu tajwid *farḍhu kifāyah* artinya wajib dikuasai sekelompok masyarakat agar lestari ilmunya, sedangkan hukum membaca al-Qur'an dengan sesuai ilmu tajwid adalah *farḍhu 'ain* artinya wajib bagi setiap orang untuk membaca al-Qur'an sesuai tajwid. Adapun pembagian ilmu tajwid adalah sebagai berikut :

1. Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwīn*

Nun sukun adalah huruf *nun* yang tidak berharakat, tidak berubah ketika *washāl* (menyambung bacaan) atau *waqāf* (bacaan berhenti), kosong dari harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*. Sedangkan *tanwīn* adalah *nun sukun* tambahan berada diakhir kalimat secara lafal (ucapan) bukan tulisan. Adapun hukum-hukum *nun sukun* atau *tanwīn* sebagai berikut :

- *Izhār Halqī*. *Izhār* artinya jelas, *halqī* artinya tenggorokan. Dibaca *Izhār Halqī* yaitu ketika melafalkan huruf *nun sukun* atau *tanwin*, maka bacaannya jelas, dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf ح -خ -ع -غ -ه -و -ء

- *Idghām*. *Idghām* adalah meleburnya dua huruf menjadi satu huruf.. Berikut pembagian *idghām*:

a. *Idghām Bighunnah*, yaitu *Idghām* yang didengungkan, huruf nya adalah م-ن-و-ي. Apabila *Idghām bighunnah* terjadi dalam satu kata, *nun*

sukun atau *tanwīn Idghām* (م-ن-و-ي), maka dibaca *Izhār* Hukumnya disebut *Iḏzhār mutlaq* atau *Izhār wajib*).

b. *Idghām Billaghunnah* yaitu *Idghām* tanpa dengungan, hurufnya adalah ل-ر.

- *Iqlāb* adalah mengganti atau membalik bunyi bacaan nun sukun atau tanwin menjadi mim apabila huruf sesudahnya adalah huruf ب. Ketika membaca *Iqlāb*, kedua bibir menempel lemah.

- *Ikhfā Ḥaqīqi*, *Ikhfā* artinya mengucapkan samar antara *Izhār* dan ghunnah. hurufnya yaitu ت-ث-ج-د-ذ-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق. Untuk pembacaan *Ikhfā* dibagi menjadi 3 cara yaitu :

a. Huruf ت-د-ط (ini merupakan satu *makhrāj*). Dari segi *makhrāj dal* lebih dekat dengan huruf *nun*, jadi cara baca *Ikhfānya* yaitu tinggi, jadi suara samarnya lebih tinggi atau lebih ditekankan dari suara dengungannya.

b. Huruf ق-ك jika dilihat bahwa *makhrāj nun* sangat jauh dengan huruf *Ikhfā* sehingga *Ikhfā* nya rendah, jadi cara penyebutannya yaitu suara dengungannya lebih tinggi atau lebih tekan dari suara samarnya.

c. Huruf ث-ج-ذ-ز-س-ش-ص-ض-ط-ف jika dilihat bahwa *makhrāj nun* dengan huruf *Ikhfā* ini jaraknya tidak terlalu jauh atau berada di tengah-tengah, sehingga huruf *Ikhfānya* seimbang. Jadi cara penyebutannya yaitu suara samarnya dan dengungannya seimbang.

2. Hukum *mim* mati

Mim sukun adalah huruf *mim* yang tidak berharakat, tidak berubah ketika *washāl* atau *waqāf*, baik sukunnya asli ataupun tambahan, terletak

di tengah maupun di akhir kalimat. Hukum *mim sukun* terbagi menjadi tiga, yaitu :

- *Ikhfā Syafawī*. *Ikhfā Syafawī* yaitu ketika *mim sukun* (مٌ) bertemu dengan huruf *ba* (ب), maka bacanya tampak samar disertai dengan *ghunnah*.
- *Idghām Mitslain (Idghām mīmī)*. *Idghām mitslain (Idghām mīmī)* yaitu ketika *mim sukun* bertemu dengan huruf *mim* yang berharakat. Cara membacanya harus disertai dengan *ghunnah*.
- *Izhār Syafawī*. *Izhār Syafawī* yaitu ketika *mim sukun* bertemu dengan huruf hijaiyah selain huruf *mim* (م) dan *ba* (ب), cara membacanya adalah *mim sukun* tampak jelas tanpa *ghunnah*.

3. Hukum *mim* dan *nun* bertasydīd

Mim dan *nun* bertasydīd dikenal dengan istilah *ghunnah musyaddadah*.

Setiap *mim* dan *nun* mati bertasydīd harus di*ghunnah*kan dengan panjang 2 sampai 3 harakat. Cara mengukurnya yaitu hitungan jari atau ketukan. Huruf *ghunnah* bertasydīd yaitu مٌ dan نٌ.

4. Hukum *Mad*

Mad menurut bahasa artinya ziyadah (tambahan). Menurut istilah *mad* adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad* atau *layn* ketika adanya suatu sebab. Huruf *mad* ada 3 yaitu ا- و- ي . syarat dibaca *mad* pada huruf *mad* ا yaitu huruf alif sebelum *fathah*, sedangkan pada huruf *mad* و yaitu *wauw sukun* sebelum *dammah* dan huruf *mad* ي yaitu *ya sukun* sebelum *kasrah*. Secara umum *mad* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Mad ashli* adalah *mad* yang tidak terjadi kecuali dengan huruf *mad* itu sendiri. Panjang bunyi suatu huruf pada *mad thabi'i* yaitu dua harakat. *Mad* terdiri dari beberapa kategori yaitu:

- a. *Mad Thabi'i*, yaitu *mad ashli* yang tidak terdapat unsur tambahan apapun sesudahnya. Contoh: أَيَّاكَ – يَذْحُكُونَ
- b. *Mad Badal* yaitu huruf *hamzah* (ء) yang mendahului huruf *mad* dalam satu kalimat dan setelah huruf *mad* bukan berupa *hamzah* (ء) dan *sukun* (◌ْ). Contohnya أُوثُوا- ءَامِنُوا
- c. *Mad' iwadh* yaitu berhentinya bacaan pada *tanwīn fathah* (◌َ) di akhir kalimat. Contoh: كَبِيرًا- قَلِيلًا- حَكِيمًا
- d. *Mad Tamkīn* yaitu bertemunya huruf *ya* (ي) dalam satu kata, yaitu *ya* pertama bertasydīd dan berbaris *kasrah* (◌ِ) sedangkan *ya* (ي) yang kedua mati/*sukun* (◌ْ). Contohnya حَيْثُمْ- وَأَنْبِيَّيْنِ
- e. *Mad Shilah Qashīrah* yaitu ketika huruf *ha dhāmir* (هـ) yang tidak didahului maupun diikuti huruf *sukun* (◌ْ), bertemu selain huruf *hamzah* (ء). Contohnya وَامْرَأَتُهُ وَحَمَّالَةَ الْحَطَبِ
- f. *Mad Thabi'i Harfi* yaitu hukum *mad* yang berada pada huruf hijaiyah (*muqatha'ah*). Contoh طَهْ

2. *Mad Far'i*. *Mad Far'i* adalah hukum tambahan dari *mad asli* (hukum asalnya), *mad* dipengaruhi oleh huruf *hamzah* atau huruf *sukun*. Pembagian *mad Far'i* yaitu:

- a. *Mad Wājib Muttashil*, yaitu huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf *hamzah* (ء) dan terletak di dalam satu kata. Jumlah ketukannya adalah 4/5 atau 6 harakat saat *waqāf*.
- b. *Mad Jāiz Munfasil*, yaitu huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf *hamzah* (ء) dan terletak di lain kata. Jumlah ketukannya adalah 4/5 harakat.
- c. *Mad Šilah Thawīlah*, yaitu Huruf *ha dhāmir* (هـ) yang bertemu *hamzah* (ء) dalam kata yang terpisah. Jumlah ketukannya adalah 4/5 harakat.
- d. *Mad Farq*, yaitu *mad badal* yang bertemu huruf huruf berharakat *tasydīd* (ّ) & hanya terjadi pada 2 kata di dalam al-Qur'an. Jumlah ketukannya adalah 6 harakat.
- e. *Mad Lazīm Mukhaffaf Kalimi*, yaitu huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun asli*) (◌ْ), dan terletak dalam satu kata. Jumlah ketukannya adalah 6 harakat.
- f. *Mad Lazīm Mutsaqqal Kalimi*, yaitu huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf bertasydīd (ّ) dan terletak dalam satu kata. Jumlah ketukannya adalah 6 harakat.
- g. *Mad Lazīm Ĥarfi Mukhaffaf*, yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf *sukun* (◌ْ) pada rangkaian huruf *muqatho'ah* (*fawatihussuwar*). Jumlah ketukannya adalah 6 harakat.
- h. *Mad Lazīm Mutsaqqal Ĥarfi*, yaitu *mad* yang yang bertemu dengan *tasydīd* (ّ) {karena *Idghām*} yang terjadi dalam rangkaian huruf *muqat'ha'ah*. Jumlah ketukannya adalah 6 harakat.

- i. *Mad 'Ariḍh Lis sukūn*, yaitu *mad* yang bertemu dengan huruf yang disukunkan (◌ْ) karena *waqaf*. Jumlah ketukannya adalah 2/4/6 harakat.
- j. *Mad Layyin*, yaitu *mad* yang terjadi ketika huruf *Layyin wauw sukun* (وْ) dan *ya sukun* (يْ) yang sebelumnya huruf berharakat *fathah* (◌َ). Jumlah ketukannya adalah 2/4/5/ harakat. (Muhammad Amri Amir, 2019, h. 20-33).

3. Hukum *Qalqalah*

Hukum *Qalqalah* yaitu bacaan yang memantul, Huruf *qalqalah* ada lima yaitu ط-ق . ب-ج-د-ط-ق . *Qalqalah* terbagi empat yaitu:

- a. *Qalqalah Ṣhugrā* yaitu bacaan yang memantul kecil. *Qalqalah ṣhugrā* terjadi apabila huruf nya bertanda mati asli atau *sukun* (◌ْ) berada di tengah-tengah ayat di baca *washāl* padanya.
- b. *Qalqalah Kubrā* yaitu bacaan yang memantul besar. *Qalqalah* ini terjadi apabila huruf-huruf nya berbaris hidup, dimatikan atau *sukun* karena memberhentikan bacaan padanya.
- c. *Qalqalah Mutawashit* yaitu bacaan yang memantul pertengahan. *Qalqalah* ini terjadi apabila memberhentikan bacaan *qalqalah mutawassitoh* yaitu memberhentikan bacaan pada huruf *qalqalah* bertanda mati, *qalqalah ṣhugrā* sebab dibaca *washāl*. Kalau dibaca *washāl*, maka akan menjadi *qalqalah ṣhugrā* sedangkan kalau diberhentikan menjadi *qalqalah mutawasiha*. *Qalqalah mutawassitoh* dalam penulisan rasm Utsmani, *ba* mati bertemu huruf *ba*, tidak diletakkan tanda mati sebab menunjukkan *Idghām mutamassilain* bila di *washāl* kan pada huruf *ba basmalah*.

d. *Qalqalah Akbar* yaitu bacaan yang memantul paling besar. *Qalqalah akbar* akan terjadi apabila huruf-huruf *qalqalah* berbaris hidup dan bertasydīd, dimatikan karena memberhentikan bacaan padanya. *Qalqalah* ini sama dengan *qalqalah kubra*, tapi bedanya huruf tempat berhenti itu bertasydīd.

2.2.3. *Makhārijul Hurūf*

Makhārijul hurūf menurut bahasa berasal dari *fi'il mādhī* “خَرَجَ” yang artinya “keluar”. Kemudian diikuti wazan “مَفْعَلٌ” yang bersighat isim makan yang menjadi “مَخْرَجٌ” yang berarti “tempat keluar”, bentuk jama'nya adalah “مَخَارِجُ الْحُرُوفِ” berarti tempat-tempat keluarnya huruf. Sedangkan *makhārijul hurūf* menurut istilah adalah suatu tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. (M. Maman Salman, h. 31) . Adapun tempat keluarnya huruf yaitu sebagai berikut:

- *Al-Jauf* yaitu huruf yang keluar dari rongga mulut. Dari tempat ini muncul satu makhraj. Huruf-hurufnya adalah ا-و-ي
- *Al-Halq* yaitu huruf yang keluar dari tenggorokan. Meliputi : Keluar dari tenggorokan bawah atau pangkal tenggorokan (ا-هـ), tenggorokan tengah (ح-ع) dan tenggorokan atas atau ujung tenggorokan (غ-خ)
- *Al-Lisān* yaitu tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah, meliputi : Pangkal lidah (bagian belakang) hurufnya ق, pangkal lidah bagian tengah dan langit-langit mulut tengah (ك), tengah lidah dengan langit-langit di atas (ج-ش-ي), salah satu sisi lidah atau keduanya menempel pada dinding gigi geraham atas (ض), ujung tepi lidah sampai akhir ujung lidah menempel pada

gusi gigi depan bagian atas (ج), ujung lidah dengan langit-langit sedikit dibawah makhrāj (ح), punggung lidah dengan langit-langit, sedikit dibawah makhrāj *Nun* (ن), ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas (ت-د-ظ), ujung lidah dengan gigi seri bawah bagian dalam (ز-س-ص), ujung lidah dengan ujung gigi seri atas (ث-ذ-ظ)

- *Asy-Syafatān* yaitu tempat keluarnya huruf-huruf berasal dari bibir, meliputi : Bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri atas (ف) Bibir atas bertemu dengan bawah atau dua bibir secara tertutup (و-م-و).
- *Al-Khaīsyūm* yaitu *makhārijul ḥurūf* yang terletak pada pangkal (rongga) hidung yaitu huruf-huruf ghunnah atau dengung. Adapun hukum-hukum yang ghunnah yaitu *Idghām Bighunnah, Ikhfā Haqīqī, Iqlāb, Nun dan Mim bertasydīd, Ikhfā' Syafawī, idghām Mitsalain dan idghām Mutajānisāin*, dari tempat ini munculah satu *makhraj*, hurufnya م-ن.

2.2.4. Fashahah

Pada umumnya fashahah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Qur'an. Sedangkan pengertian secara luas fashahah meliputi penguasaan di bidang *al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal yang terpenting adalah ketelitian akan harakat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Secara sederhana dapat diklasifikasikan pembahasannya sebagai berikut:

1. *Ibtida' Tawakkuf*. *Ibtida'* menurut bahasa adalah memulai. Sedangkan menurut istilah memulai bacaan setelah waqaf. *Ibtida'* ini dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat seperti:

- غَيْرَ الْمَعْدُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Tidak diperbolehkan mengulang dengan ibtida'/memulai dari مَعْدُوبٍ tetapi harus di mulai dari غَيْرِ

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Berhenti pada الْحَمْدُ لِلَّهِ maka harus dimulai dari الْحَمْدُ لِلَّهِ untuk disambung dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ karena memulai dari robbil 'alamin adalah termasuk waqaf qobil/buruk.

Adapun pengertian waqaf menurut Bahasa adalah berhenti atau menahan, sedangkan menurut istilah adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) untuk bernafas bagi qori'/qoriah dengan niatan untuk melanjutkan bacaan tersebut. Waqaf itu boleh dilakukan hanya pada rasu' ayat (akhir ayat) dan pada pertengahan ayat yang disertai dengan bernafas, tidak boleh di pertengahan antara dua kata yang bentuk tulisannya bersambung seperti أَيُّمًا asalnya مَأْ - أَيُّنْ . Pada garis besarnya masalah waqaf dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu pembagian waqaf, derajat waqaf, tanda-tanda waqaf dan saktat/saktah, qotho', tashil, isyam, naql dan imalah.

a. Pembagian Waqaf

Secara umum waqaf dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. *Intidzārī* yaitu berhenti /menunggu. Berhenti pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan khusus dalam proses belajar mengajar al-Qur'an, hal ini dilakukan dalam rangka untuk menguasai cara membaca al-Qur'an dan hukumnya boleh.
2. *Idhthirārī* berhenti pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan dalam keadaan darurat atau terpaksa atau tidak sengaja karena kehabisan nafas,

batuk mendehek, bersin, menguap, menjawab salam, lupa dan sebagainya.

Hal ini hukumnya boleh.

3. *Ikhtibarī* adalah berhenti pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan oleh pengajar atau seorang ustadz dalam proses menguji muridnya, hal ini hukumnya boleh.
4. *Ikhtiyarī* waqf ini juga disebut dengan waqaf ijthadi, yaitu berhenti sesuai dengan pilihan sendiri. Hal ini dapat dikuasai oleh orang yang memahami kaedah Bahasa Arab.

b. Derajat Waqaf

Derajat Waqaf terbagi menjadi 4 macam yaitu:

1. *Waqaf Tām* (sempurna), *waqaf tām* adalah berhenti pada kalimat yang sudah sempurna susunan kalimatnya (tidak tergantung atau berhubungan dengan makna atau lafadz sebelumnya dan sesudahnya, contoh pada surah al-Baqarah ayat 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

Apabila kita waqaf di akhir ayat 5 dan ibtida' di awal ayat 6 termasuk tam.

Kedua ayat ini tidak berhubungan secara lafal dan makna karena ayat 5

berisi tentang orang yang bertaqwa dan ayat 6 berisi tentang orang kafir.

Begitu pula secara gramatikal tidak ada hubungannya.

2. *Waqaf Kāfī* yaitu berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dengan kalimat sesudahnya (bukan lafadznya), Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

b. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Apabila kita berhenti di akhir ayat 6 dan memulai di awal ayat 7 ini termasuk waqaf kafi. Kedua ini memiliki pembahasan yang sama mengenai kriteria orang kafir, namun secara gramatikal ayat 6 dan 7 tidak saling berhubungan.

3. *Waqaf Hasan* yaitu berhenti pada perkataan yang sempurna kalimatnya tetapi masih berkaitan makna dan lafadznya dengan kalimat sesudahnya. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٣)

Kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ* sekalipun kalimat yang sempurna, tetapi “lafadz Allah” di sini berkaitan dengan *رَبِّ الْعَالَمِينَ*. Ketiga ayat di atas berisi sifat Allah Swt., dan ayat 3-4 adalah naat/shifat dari kata “lillah”

4. *Waqaf Qobīh* yaitu berhenti pada pembacaan yang tidak sempurna maknanya karena masih ada hubungannya secara lafadz dan makna perkataan/kalimat berikutnya. Hindari waqaf ini karena bisa merusak makna dan maksud dari ayat, apabila memahami bahasa Arab, maka akan mudah. Hal yang perlu dihindari bagi yang belum memahami Bahasa

Arab, maka waqaf yang perlu di hindari adalah huruf jar, mudhaf, fi'il yang belum ada failnya, mubtada, dan sebagainya. contoh:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

Apabila berhenti pada bacaan وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى ini tidak boleh, karena merubah makna dan tujuannya, karena arti dari ayat tersebut adalah ”Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair itu putra Allah” dan orang-orang Nasrani berkata....”. oleh karena itu harus dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yaitu وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ.

c. Tanda-tanda Waqaf

Adapun tanda-tanda waqaf adalah sebagai berikut:

م : Harus Berhenti	ق : Sebagian kecil Qurro' membolehkan berhenti.
ط : Boleh terus, berhenti lebih baik	ز : Boleh berhenti, terus lebih baik
ج : Boleh berhenti, boleh tidak	س : Berhenti sejenak tanpa bernafas
صل : Boleh berhenti, terus lebih baik	قف : Baik berhenti dan tidak salah klau terus
قل : Boleh terus, berhenti lebih baik	.- : Hanya boleh berhenti di salah satu
ص : Boleh terus, berhenti lebih baik	ع-ء : Boleh berhenti, Terus lebih baik
لا : Tidak boleh berhenti tanpa mengulang, kecuali pada (ro'su ayat) boleh tak mengulang	

d. Sakat/saktah, Qotho', Tashil, isyam, Naql dan imalah

1. Sakat/Saktah, menurut bahasa adalah mencegah, menurut istilah adalah berhenti antara dua kata atau pertengahan kata tanpa bernafas dengan niat melanjutkan bacaannya. Dalam al-Qur'an yang harus disaktah ada empat macam:

a. Pada surah al-Kahfi ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Cara membacanya adalah “iwajan” dibaca dengan fathah yaitu “iwaja” dan berhenti sejenak tidak mengambil nafas, kemudian disambung dengan ayat berikutnya.

b. Pada surah Yasin ayat 52

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Cara membacanya adalah **قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا** Berhenti sejenak tanpa bernafas disambung dengan **هَذَا**.

c. Pada Surah al-Qiyamah ayat 27

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Cara membacanya adalah **وَقِيلَ مَنْ** (idzhar) artinya dibaca jelas kemudian berhenti sejenak tanpa bernafas kemudian dilanjutkan dengan **رَاقٍ**.

d. Pada surah al-Muttaffifin ayat 14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Cara membacanya adalah **كَلَّا بَلْ** (idzhar) artinya dibaca jelas kemudian berhenti sejenak tanpa bernafas setelah itu dilanjutkan dengan **رَانَ عَلَى**

قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

2. *Qatho'*, secara bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah menghentikan bacaan sama sekali. Sesudah memotong bacaan ini, bila qori/ah hendak memulai bacaannya, disunnahkan membaca isti'adah.
3. *Tashil*, dalam al-Qur'an ada satu tempat yaitu surah Fushilat ayat 44

ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

Cara bacanya ialah hamzah yang pertama dibaca seperti biasa, Sedangkan hamzah yang keduanya ini merupakan tashil, bacaannya tidak hamzah, keras dan tidak jelas.

4. *Isymam*, dalam al-Qur'an terdapat di surah Yusuf ayat 11 :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنُصْحُونَ

تَأْمَنَّا Cara membacanya adalah kita buat kedua bibir menonjol kedepan (buat bibir monyong) di huruf nun, tapi tidak merubah suaranya dan harakatnya.

5. Naql dalam al-Qur'an yaitu ada satu tempat surah al- Hujurat ayatt 11

بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

بِئْسَ الْأِسْمُ cara melafalkannya ialah alif tidak dibaca, alif yang pertama dan alif yang kedua, keduanya tidak dibaca. Bacaan “bi’sa” bukan “bi’sal ismu”. Yang benar adalah bi’salismu”.

6. *Imalah*, dalam al-Qur'an hanya satu tempat yaitu surah Hud ayat 41:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَلَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

مَجْرِبَهَا Cara membacanya adalah huruf ر dibaca tipis kemudian imalah yaitu (majereha). (Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994, h. 71-81).

2.2.6. *Living Qur'an*

2.2.6.1. Pengertian *Living Qur'an*

Seorang pakar living Qur'an yaitu Ahmad Rafiq menawarkan kontruksi konsep *living Qur'an*, menurut beliau kata “hidup” dalam *living Qur'an* yang di maksud adalah gagasan utama dari al-Qur'an itu sendiri, *living Qur'an* kemudian di terima oleh komunitasnya, baik itu melalui tafsir/interpretasinya maupun melalui praktik-praktik tertentu. Sedangkan arti *living Qur'an* dalam

bahasa Indonesia adalah al-Qur'an yang hidup atau dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qur'an al-hayy*.

Dalam sudut pandang bahasa Inggris, arti mengenai "*living Qur'an*" itu dapat diartikan dengan tiga istilah yaitu makna yang erat kaitannya dan menarik. Ini bisa berupa "al-Qur'an yang hidup" hidup sebagai objek, "al-Qur'an hidup" hidup pada masa lalu artinya yang telah hidup pada masa lalu, atau "al-Qur'an yang hidup" hidup pada waktu yang akan datang. Pertama membangun instalasi dengan efisien, objek *living Qur'an* mengacu pada tindakan subjek yang menghidupkan al-Qur'an. subjek dalam konteks ini adalah manusia yang secara aktif menjadikan al-Qur'an sebagai objek, yang hidup melalui pemahaman ataupun dalam praktiknya. Al-Qur'an dijadikan sebagai posisi objek suatu tindakan, dari mana ia menjadi teks yang hidup atau teks yang dihidupkan melalui tindakan subjeknya. Rumus kedua, al-Qur'an yang hidup pada masa lalu ini sebagai kata sifat, yang sama artinya dengan rumusan masalah pertama. Namun hal ini lebih ditekankan pada al-Qur'an sebagai objek, yang menerima al-Qur'an tersebut kemudian menghidupkannya, dari pada al-Qur'an sebagai kata subjek itu sendiri. Dalam konteks ini, sifat al-Qur'an yang hidup ini berasal dari sifat di luar al-Qur'an bukan dari al-Qur'an itu sendiri. Adapun rumusan ketiga adalah menempatkan al-Qur'an sebagai kata benda yang dijelaskan dengan kata sifat aktif, berbeda dengan rumusan masalah kedua, al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai objek pasif yang dihidupkan melalui pemahaman atau praktik masyarakatnya, tetapi juga sebagai subjek aktif yang ikut mendefinisikan makna dan membentuk praktiknya.

Literatur sebelumnya mengenai *living* Qur'an telah menyentuh dimensi yang berbeda dari masing-masing tiga kemungkinan di atas. *living* Qur'an bisa memiliki konotasi teologis, membahas mengenai upaya umat Islam untuk menghidupkan al-Qur'an melalui ajaran-ajarannya. Kepedulian pendekatan metodologis ini dimulai dengan eksplorasi makna al-Qur'an, lebih dikenal dengan dengan tafsir, selanjutnya tafsir ini menjadi dasar bagi praktik-praktik tertentu. (Ahmad Rafiq, 2021, 471-472).

Living Qur'an juga mengacu pada fenomena sosial budaya di mana masyarakat mempersepsikan dan berinteraksi dengan al-Qur'an, dengan kata lain *living* Qur'an menyatukan fenomena teks dan fenomena alam, fenomena pembaca dalam proses resepsi, *living* Qur'an tidak terbatas pada mempelajari bentuk dan struktur teks, tetapi yang lebih penting, menguraikan fungsi teks sebagai kitab suci dalam komunitasnya. (Ahmad Rafiq, 2021, h. 481).

Istilah *living* Qur'an juga dapat disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat digunakan untuk perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya. Ahmad Farhan mengutip dari Nur Kholis Setiawan, secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi yakni resepsi Kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. Kedua, resepsi hermeneutic, yakni mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan interpretasi teks itu sendiri. Ketiga adalah resepsi estetik, yakni yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. (Ahmad Farhan, 2017, h. 89).

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living* Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, *living* Qur'an adalah sosok Nabi

Muhammad saw., yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi saw., adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad adalah "al-Qur'an yang hidup atau *living Qur'an*". Kedua, ungkapan *living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang di larang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupan. (Heddy Shri Ahimsa- Putra, 2012, h.236-237). Jadi dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah kajian ilmiah yang tidak hanya meneliti al-Qur'an secara tekstual saja akan tetapi dalam ranah studi al-Qur'an meneliti mengenai kondisi realitas sosial di masyarakat sehingga al-Qur'an itu hidup di masyarakat.

2.2.6.2. Konsep *Living Qur'an*

Dalam studi al-Qur'an terdapat empat kelompok besar penelitian. Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Penelitian ini menempatkan al-Qur'an untuk diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sebagaimana disebut oleh Amin al-Khuli dengan menggunakan istilah *dirasat al-Nash* yaitu teks al-Qur'an dianalisis serta diteliti dengan menggunakan metode serta pendekatan tertentu sehingga peneliti dapat menemukan hasil penelitiannya. Kedua,

adalah penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks al-Qur'an, akan tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian, al-Khullī menyebutkan kajian ini yaitu *Dirasath Ma Hawl al-Qur'an* yaitu studi tentang apa yang ada di sekitar al-Qur'an. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. (Sahiron Syamsuddin, 2007, h. h. xi). Keempat, penelitian yang mengkaji respon masyarakat atau sikap sosial mengenai teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Keempat model penelitian di atas yaitu model penelitian *living Qur'an*, yaitu sebuah penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. (Ahmad Atabik, 2014, h. 165). *living Qur'an*, ini sudah sangat berkembang di kehidupan komunitas muslim dan mempraktekkan serta menjadikan suatu budaya tertentu yang ada di masyarakat kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

